

Penerapan Budaya Positif Untuk Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Purwati¹, Aiman Faiz², Nur Laeli Asifah², Anggra Oktaviani², Widianingsih², Pipih Hadistia², Azhar Saifullah Hafidz²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Corresponding Author:  aimanfaiz@umc.ac.id

ABSTRACT

The research discusses the importance of character education in facing the era of globalization where foreign cultures easily influence Indonesian culture. Various aspects of life, including culture can also change due to the flow of negative information by integrating Pancasila values in education. Education has a crucial role in shaping the character of students as the nation's successor. School culture, as a result of long-term learning experiences, can influence the attitudes and behaviors of school members. Character education aims to teach positive habits to individuals so that they can behave in accordance with the values that shape their personality. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation at SD Negeri Bima. The research subjects included teachers and students. The results showed that the formation of a positive culture at school was carried out through class agreements, habituation every morning, and the application of positive culture in learning. A supportive school environment, open communication with parents, and control of students' social-emotional well-being are also important in shaping students' character. The implementation of character education varies from country to country, but the formation of national character is considered a fundamental need. Educational institutions play an important role in strengthening the character building process, and the school curriculum should reflect the desired character values. Through various practices and active involvement, schools can shape students' character effectively and holistically.

Keywords: *Kurikulum Merdeka, Positive Culture for Children, Implementation of Positive Culture*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 19, 2024

Revised

July 27, 2024

Accepted

August 10, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, budaya asing dapat masuk dengan mudah dan mempengaruhi budaya Indonesia. Globalisasi juga membawa perubahan dalam berbagai aspek di kehidupan, seperti budaya, melalui arus informasi, teknologi, dan interaksi antar bangsa. Hal tersebut dapat memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Handayani, 2018:415). Perkembangan teknologi yang pesat di era digital ini mempunyai dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menyaring

informasi yang mempunyai dampak negatif dengan mengintergrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Pendidikan mempunyai peran yang krusial sebagai bagian dari budaya dalam membentuk karakter siswa sebagai penerus bangsa. Peran sekolah sangat penting sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter bangsa. Melalui Pendidikan disekolah, siswa dapat membentuk dan mengembangkan karakternya secara efektif, dan mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan sekitarnya. (Hadi & Chaer, 2017:76). Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mengajarkan kebiasaan atau budaya yang positif sehingga individu dapat berperilaku serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, Pendidikan karakter menjadi sarana untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moral. (Erlinda, 2021:1220)

Budaya sekolah adalah hasil dari akumulasi nilai-nilai, prinsip, dan kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman belajar jangka panjang di sebuah institut pendidikan. Hal ini dibangun oleh sekolah dalam rentang waktu yang panjang, dan dapat diterima sebagai panduan serta keyakinan bersama bagi semua individu yang berada di dalam lingkungan sekolah. budaya ini dapat mempengaruhi munculnya sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota sekolah. (Zamroni, 2011;111). Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional warga sekolah atau anggota sekolah terdiri atas siswa, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Budaya positif sekolah merujuk pada serangkaian nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang ada disekolah dengan tujuan untuk membantu siswa berkembang menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, sikap hormat, dan bertanggung jawab yang penuh. Semua warga sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam berperilaku dan bertindak didalam lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. Guru mempunyai peran yang sangat penting, karena guru merupakan sumber inspirasi bagi siswa. Dan guru diharapkan mampu menginspirasi dan menarik minat dan perhatian siswa dalam membentuk karakter yang baik. (Rahmatiya, 2020:959). Oleh karena itu, seluruh warga sekolah harus memahami dengan betul konsep dan hakikat implementasi nilai-nilai karakter di sekolah, terutama dengan budaya positif sekolah yang sudah menjadi kebiasaan seluruh anggota sekolah ketika berada di sekolah.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pada dasarnya untuk menginspirasi lahirnya individu yang memiliki kepribadian beretika, jujur, cerdas, peduli, serta ulet. (Fardiansyah, 2022). Pertumbuhan dan pengembangan karakter yang baik dapat mendorong siswa agar berkembang melalui kemampuan dan komitmen untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal, serta menjalani hidup dengan tujuan yang jelas. Individu yang mempunyai karakter yang baik dan kuat berupaya memberikan kontribusi terbaik bagi tuhan, dirinya, negara, bangsa dan mengoptimalkan potensi mereka dengan kesadaran emosional dan motivasi tinggi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga dengan tranformasi karakter, budi pekerti, serta pengembangan keterampilan yang kompeten dan perilaku yang etika dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. (Sugiono, 2017:9) berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivesme. Metode ini digunakan untuk

mempelajari kondisi objek alam, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam prosesnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, sementara temuan penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi.

Teknik pengambilan data berupa observasi dan wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 hari, pada tanggal 5 Februari – 7 Februari 2024 di SD Negeri Bima. Kecamatan. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Subjek penelitian yaitu Guru dan Siswa SD Negeri Bima. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: Tahap pertama melibatkan persiapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum dilakukannya penelitian di lapangan, seperti menentukan sekolah mana yang akan menjadi lokasi penelitian, setelah itu peneliti menyiapkan permohonan izin untuk melakukan penelitian tersebut, serta menyiapkan observasi dan peralatan yang akan diperlukan. Pada tahapan kedua, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan tahapan ketiga melibatkan penyusunan laporan berupa artikel berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan tersebut.

Data didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan secara langsung suasana atau situasi di sekolah. wawancara juga dilakukan dengan berbicara langsung dengan pihak sekolah seperti guru kelas atau guru penggerak, dan siswa, untuk mendapatkan data yang didapatkan lebih akurat. Teknik dokumentasi juga dilakukan untuk menjadi data pendukung dalam proses observasi dalam mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan karakter setiap negara itu bervariasi karena perbedaan dalam karakteristik, budaya, kondisi, dan latar belakang masing-masing masyarakat. Pembentukan karakter bangsa ini sering dianggap sebagai kebutuhan fundamental agar membangun kehidupan bersama yang kuat dan berkembang. Hal ini melibatkan pendekatan yang sistematis dan terpadu yang mencakup berbagai entitas meliputi keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan seluruh anggota masyarakat di Indonesia.

Salah satu pendekatan nasional yang diterapkan untuk pembangunan karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter dijalankan di semua tingkat Pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga tingkat tinggi atau Universitas. Fokus utamanya yakni ada pada pendidikan dasar karena pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini, karena sulit untuk mengubah karakter jika tidak diubah secara tepat pada masa tersebut. (Aryuna Kusuma Tria Dewi, 2019).

(Widodo, 2019) berpendapat untuk mewujudkan pengembangan karakter, pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya juga. Hal ini mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan positif atau *“loving good”* dan perilaku moral yang baik.

Lembaga pendidikan merupakan sektor utama yang memegang peranan penting dalam memanfaatkan dan memberdayakan lingkungan belajar untuk terus meningkatkan dan memperkuat lagi proses pembentukan karakter. Upaya ini harus tercerminkan ke dalam kurikulum agar peserta didik dapat terbentuk sesuai dengan bagaimana tujuan Pendidikan. (Gunawan, 2012:24) berpendapat bahwa Pendidikan

karakter di Indonesia ialah penyampaian nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya kita agar membentuk kepribadian generasi muda. Penanaman nilai-nilai karakter ini penting untuk membangun masyarakat yang multicultural, cerdas, berakhlak mulia, berkontribusi pada pembangunan manusia.

Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai kemanusiaan yang menilai keberhargaan sesuatu berdasarkan manusia dan kehidupan manusia. Nilai-nilai ini membentuk sikap dan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik lagi (Annisa,2019:2). Lingkungan pendidikan, meliputi sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang utama, mempunyai peran penting dalam proses ini. Tata tertib sekolah, peran guru, dan hubungan antar warga sekolah juga mempunyai peran kunci dalam membentuk kehidupan pribadi siswa.

Lingkungan sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. (Farhan Saefudin Wahid, 2020) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa dan seluruh warga sekolah untuk dapat membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sehari-hari. Budaya sekolah yang positif, seperti yang dikemukakan oleh (Wiyani, 2013) memengaruhi perkembangan siswa. Budaya sekolah yang positif ini terbentuk dari nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah itu sendiri.

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai budaya sekolahnya masing-masing yang unik dan menjadi ciri khasnya sendiri. Seperti di SD Negeri Bima Kota Cirebon ini, mempunyai tradisi dan pembiasaan yang telah menjadi bagian dari budaya sekolahnya. Pembiasaan nilai-nilai karakter ini terjadi dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pembelajaran, kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di luar kelas. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik dan budaya setempat serta kemampuan siswanya, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami dan membentuk nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan profil siswa masing-masing (Rizki, 2017:4).

Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru kelas atau guru penggerak mengenai proses penanaman budaya positif di sekolah di SD Negeri Bima ini dengan cara : 1) Membuat keyakinan kelas atau kesepakatan bersama di kelas untuk mewujudkan tata sikap, perilaku, dan aturan yang diinginkan oleh siswa di kelas dan itu hanya berlaku untuk di kelas tersebut saja. Dengan adanya keyakinan kelas atau kesepakatan kelas, siswa akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan aturan-aturannya karena jika melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan Bersama yang diinginkan oleh siswa. Adapun isi kesepakatan kelas di kelas 4 SD Negeri Bima Kota Cirebon yakni, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), tidak berkata kasar, bertanggung jawab mengerjakan tugas sekolah, hidup rukun atau tidak membully. 2) Melakukan pembiasaan setiap pagi yakni diadakannya sapa anak yang dilakukan guru sesuai dengan jadwal yang telah diatur sebelum masuk kelas. Pembiasaan ini dilakukan dalam rangka agar siswa mengetahui adab bertindak jika bertemu dengan orang tua dan guru. Selain itu dengan menetapkan kebiasaan dan melibatkan siswa disetiap program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, meliputi upacara, pembiasaan membaca surat pendek setiap hari selasa hingga hari kamis, kegiatan rutin gotong royong membersihkan lingkungan sekolah serta senam pagi setiap hari sabtu, rutinitas pagi Asmaul Husna setiap hari jumat. 3) Dengan menerapkan budaya positif dalam proses pembelajaran seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi, menyanyikan lagu-lagu

nasional dan daerah, aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, melaksanakan praktik pembuatan karya, sekolah dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam berbagai bidang yang mereka kuasai.



(Gambar 01. Kegiatan Sapa Anak Sebelum Masuk Kelas)



(Gambar 02. Siswa Berdoa Sebelum Pembelajaran Dimulai)



(Gambar 03. Siswa Bekerja Sama Dalam Praktik Pembuatan Karya)



(Gambar 04. Budaya Positif Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan)



(Gambar 05. Budaya Positif Menjaga Kebersihan Kelas)



(Gambar 06. Budaya Positif Saling Menyayangi Antara Guru dan Siswa)



(Gambar 07. Budaya Positif Tertib Selama Pembelajaran)



(Gambar 08. Budaya Positif Membaca)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, setiap siswa kelas 4 SD Negeri Bima Seperti yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas 4 setiap siswa akan mendapatkan jadwal piket yang dilakukan saat pagi sebelum pembelajaran dimulai dan siang hari saat pulang sekolah sesudah proses pembelajaran, siswa Bersama-sama atau bergotong royong membersihkan ruang kelas dan halaman depan ruang kelas, serta membuang sampah di tempat sampah ke bank sampah yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Selain itu diadakannya piket, Didalam poin kesepakatan kelas tersebut jika siswa melanggar kesepakatan yang telah dibuat kelas akan dikenakan sanksi berupa denda sebesar 2000 rupiah yang biasanya dipegang oleh penanggung jawab kelas dan disimpan di celengan. Jika sudah satu semester akan dibuka kembali dan akan diberikan kepada anak-anak kembali berupa makan-makan ataupun nonton Bersama. Kesepakatan kelas ini cukup membuat siswa jera. Karena siswa akan berpikir ulang sebelum bertindak atau berucap jika tidak ingin dikenakan denda tersebut.

Selama proses pembelajaran, guru akan selalu berusaha untuk memberikan berbagai masalah kepada siswa melalui sesi tanya jawab, tujuannya untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan juga diharapkan siswa mengungkapkan ide dan gagasan mereka. Dalam konteks pembelajaran berbasis Standar Buku Pendoman dan Peraturan (SBdP), pembelajaran akan sering melakukan praktik berupa pembuatan karya seni, meliputi kolase, rangkaian bunga, dan semacamnya dari botol bekas atau barang bekas dengan tujuan agar mengembangkan kreativitas siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu setelah dilakukannya senam.

Tak hanya itu, sekolah menerapkan budaya positif untuk membentuk karakter saling memberi melalui penggalangan infaq ketika adanya bencana alam atau ketika ada orang tua siswa yang terkena bencana ataupun meninggal dunia, sekolah akan

mengadakan penggalangan infaq dan berkunjung ke rumah siswa tersebut. Sekolah juga sering menyelenggarakan kegiatan maulid nabi. Seluruh kelas akan diadakan lomba menghias atau membuat tumpeng. Namun, tumpeng yang siswa lombakan tidak dimakan oleh siswa sendiri. Melainkan siswa membagikannya kembali kepada panti asuhan. Para siswa Bersama sama berangkat menaiki angkot menuju panti asuhan dan mereka membagikannya sendiri kepada anak-anak di panti tersebut.

Agar memperkuat budaya positif di sekolah, penting untuk melibatkan komite sekolah dan orang tua untuk mensosialisasikan budaya positif yang sekolah ingin terapkan. Dalam proses ini, penting untuk menjelaskan mengapa budaya positif ini dan bagaimana orang tua dan komite sekolah dapat berkontribusi dalam penerapannya. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan orang tua juga tak kalah penting. Sekolah dapat memperoleh informasi tentang bagaimana siswa menerapkan budaya positif sekolah tidak hanya disekolahnya melainkan di rumahnya juga. Dan orang tua dapat memantaunya selama siswa dirumah. Orang tua juga dapat diundang untuk menghadiri pertemuan orang tua yang berkaitan dengan budaya positif dan pengembangan siswa. Dalam prakteknya, wali kelas IV SD Negeri Bima Kota Cirebon mengungkapkan bahwa tidak jarang antara beliau dan orang tua siswa saling berkomunikasi apabila terjadi masalah yang dialami siswa seperti terlambat, tidak mengerjakan PR, dan lain sebagainya. Antara pihak wali kelas dengan orang tua saling berkomunikasi untuk mencari penyebab dan solusinya.

Dengan adanya keterlibatan antara pihak sekolah dengan orang tua atau komite sekolah, serta menjaga komunikasi yang terbuka, sekolah dapat memastikan bahwa budaya positif yang sekolah terapkan akan diterapkan juga diluar lingkungan sekolah melalui dukungan dan partisipasi orang tua.

Dalam proses penerapan budaya positif untuk membentuk karakter mengatur sosial emosional pada siswa juga tidak kalah penting, salah satu pendekatan yang sangat baik melalui pemilihan emotikon dari karton sesuai emosi yang sedang mereka rasakan. Tujuannya untuk mereka paham emosi yang mereka rasakan dan mengungkapkannya menjadi langkah penting dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Karena, fase siswa tingkat sekolah dasar adalah fase dimana anak belum bisa mengendalikan emosinya, mereka hanya akan berpikir pendek hanya untuk melampiaskan emosinya sehingga tidak bisa berpikir secara rasional. Contohnya, anak yang dijahili pasti akan membalas menjahili, di sinilah peran guru sebagai penengah untuk memberikan arahan-arahan demi membangun kontrol diri dalam anak.

Agar emosi yang dibawa siswa tidak berkelanjutan mengganggu pembelajaran siswa, pendidik memberikan treatment berupa mendengarkan alunan instrument yang bisa membantu siswa lebih tenang dan melakukan beberapa Teknik-teknik meditasi ringan yang diharapkan dapat membantu dalam mengelola emosi siswa. Ketika siswa suah merasa rileks, mereka cenderung lebih siap dan focus dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pendekatan ini merupakan langkah yang tepat untuk membangun hubungan yang kuat dengan sesama siswa dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara emosional serta akademis.

Menanamkan kontrol diri pada siswa juga menjadi aspek penting dalam menerapkan budaya positif untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila ini. Pendekatan agama dan penekanan adanya konsekuensi surga dan neraka merupakan pendekatan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Beberapa upaya yang dilakukan guru yaitu: 1) Memberikan pemahaman konsep adanya surga dan neraka sesuai dengan ajaran agama yang dianuti. Serta menjelaskan bagaimana

perilaku positif seperti kontrol diri dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat membawa mereka ke surga, sedangkan perilaku negative dapat membawanya ke neraka. 2) Menceritakan contoh yang konkrit, seperti ceritakan kisah-kisah agama yang menunjukkan konsekuensi dari perilaku baik maupun buruk. Gunakan contoh-contoh ini untuk mengilustrasikan pentingnya memiliki kontrol diri yang baik. 3) Berikanlah nasihat kepada siswa tentang bagaimana mengembangkan kontrol diri dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. 4) Ciptakan lingkungan kelas yang mendukung, di mana nilai-nilai agama diterapkan dan dihormati, tujuannya agar siswa saling mendorong satu sama lain dalam mengembangkan kontrol diri. 5) Berikan dukungan secara emosional dan pastikan siswa merasa di dukung dalam usaha mereka dalam mengembangkan kontrol diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas itulah yang menjadi sebab kenapa dalam menanamkan budaya positif di sekolah guru harus merubah paradigma stimulus respon pada kontrol diri. Artinya, guru berperan sebagai seorang yang bijak untuk sedikit demi sedikit mentrasfer energi dan ilmu positif agar tumbuh kesadaran dalam diri anak. Sebagai contoh, di dalam membentuk keyakinan kelas, guru tidak bisa memutuskan untuk menghukum atau mendenda siswa yang melanggarnya. Tetapi, guru menjadi pengarah untuk anak mengambil keputusan sendiri terkait konsekuensi yang diterima apabila keyakinan kelas tersebut dilanggar. Kaitannya dengan kontrol diri, guru harus bisa membuat siswa mengenali dirinya sendiri, tentang siapa dirinya dan mau jadi apa dia di masa depan. Setelah siswa memperoleh gambaran, siswa akan dengan mudah mengontrol dan membatasi diri untuk mempersiapkan dirinya di masa depan.

KESIMPULAN

Penerapan Pendidikan karakter setiap negara menunjukkan bahwa setiap negara mempunyai pendekatan yang berbeda-beda, karena faktor dari budaya, karakteristik dan latar belakang masyarakatnya. Namun, pembentukan karakter bangsa dianggap sebagai kebutuhan fundamental untuk membangun masyarakat yang kuat dan berkembang. Pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan nasional yang diterapkan di semua tingkat Pendidikan, dengan poin utama pada Pendidikan dasar karena pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini.

Lembaga Pendidikan memiliki peran penting dalam memanfaatkan dan memperkuat proses pembentukan karakter. Kurikulum sekolah harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, sesuai dengan tujuan Pendidikan. Pembentukan karakter juga melibatkan lingkungan sekolah, dengan budaya sekolah yang positif dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Setiap Lembaga Pendidikan memiliki budaya sekolah yang menjadi ciri khasnya dan mencerminkan nilai-nilai karakter yang dipegangnya.

Praktik-praktik seperti kesepakatan kelas, pembiasaan positif, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Melalui keterlibatan komite sekolah dan orang tua serta komunikasi yang terbuka, budaya positif yang di implementasikan disekolah dapat diterapkan juga diluar sekolah. Pendekatan dalam mengatur kesejahteraan sosial dan emosional siswa, serta menanamkan kontrol diri melalui pendekatan Pendidikan agama, memberikan landasan yang kokoh dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Dengan demikian, Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan moral, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan sosial-emosional dan kontrol diri yang memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

REFERENSI

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Persepektif Pendidikan dan Keguruan*, X(1), 2.
- Aryuna Kusuma Tria Dewi, I. N. (2019). Implementasi Pendidikan Nialai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247.
- Handayani, T., & Hangestiningasih, E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 4(3).
- Hadi, S., & Chaer, M. T. (2017). Character Education And The Strategy Of Building An Independent Learners. *EDUCATIO: Journal of Education*, 2(2), 163-174.
- Erlinda, E., & Zulfiati, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN KEPEK II Saptosari Gunungkidul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-an*, 7(3).
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran tematik bermuatan IPS siswa kelas Iv sd negeri singosaren bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta 2.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di Sekolah Dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247-255.
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40-51.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). CV. Alfabeta.
- Farhan Saefudin Wahid, d. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 556557.
- Wiyani, N. A. (2013). Konsep, praktik, & strategi membumikan pendidikan karakter di SD. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 30-42.
- Fardiansyah, H., Octavianus, S., Abduloh, A. Y., Ahyani, H., Hutagalung, H., Sianturi, B. J., ... & Rini, P. P. (2022). Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal).
- Taufiq, M. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Global; Penanaman Nilai dan Pendekatan Instruksional. *TARBAWI*, 7(1), 31-46.
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1).
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Edutech*, 17(1), 32-54.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1).

Suastra, I. W. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).

Copyright Holder :

© Purwati, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

